

JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Nathania Pramudita

PERANAN KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT
Imelda Nanik Purnomo

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI
Norma Ferdiana

ANALISIS TEKNIKAL DAN FUNDAMENTAL SAHAM PT GARUDA INDONESIA TBK: PERSPEKTIF INVESTOR INDIVIDUAL
Lindawati

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENGEMBANGKAN EFISIENSI PERUSAHAAN
Ika Vilanda

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *WHOLESALE AND RETAIL TRADE* DI BEI
Hans Juniarto Kuswardi

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE* KEUANGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Arief Wilianto

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR
Gersontan Lewi Wijayanti

PERAN *GENDER* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDIT
Yupie Setiawan

TINJAUAN TEORITIS BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KUALITAS PRODUK DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN
Eric Gunawan

BALANCED SCORECARD SEBAGAI INDIKATOR PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
Anneke Bastian

PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KECIL MENENGAH
Renaldo Martin Novianto Hutagaol

IDENTIFIKASI DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA UKM MEUBEL
William

PERANAN STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
Sherly Noviana Harahap

PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP BIAYA OPERASIONAL PERUSAHAAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN KEPADA NEGARA PADA PT PERTAMINA HULU ENERGI *WEST MADURA OFFSHORE*
Jipsi Messila

EVALUASI PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBERIAN TUNJANGAN KEPADA KARYAWAN DI PT BRI TBK CABANG "X"
Aveline Firsty Alesti

KONSERVATISME AKUNTANSI, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)
Siska Febiani

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DALAM TAHAPAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
Maria Agnes Indri Purnama Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *UNDERPRICING* PADA SAAT PENAWARAN UMUM SAHAM PERDANA
Yurena Prastica

ASPEK-ASPEK DALAM PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
Maria Anjelina Soewiyanto

ASPEK FEMINIMITAS, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DALAM PERTIMBANGAN AUDIT
Untung Widjaya

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Dr Lodovicus Lasdi, MM

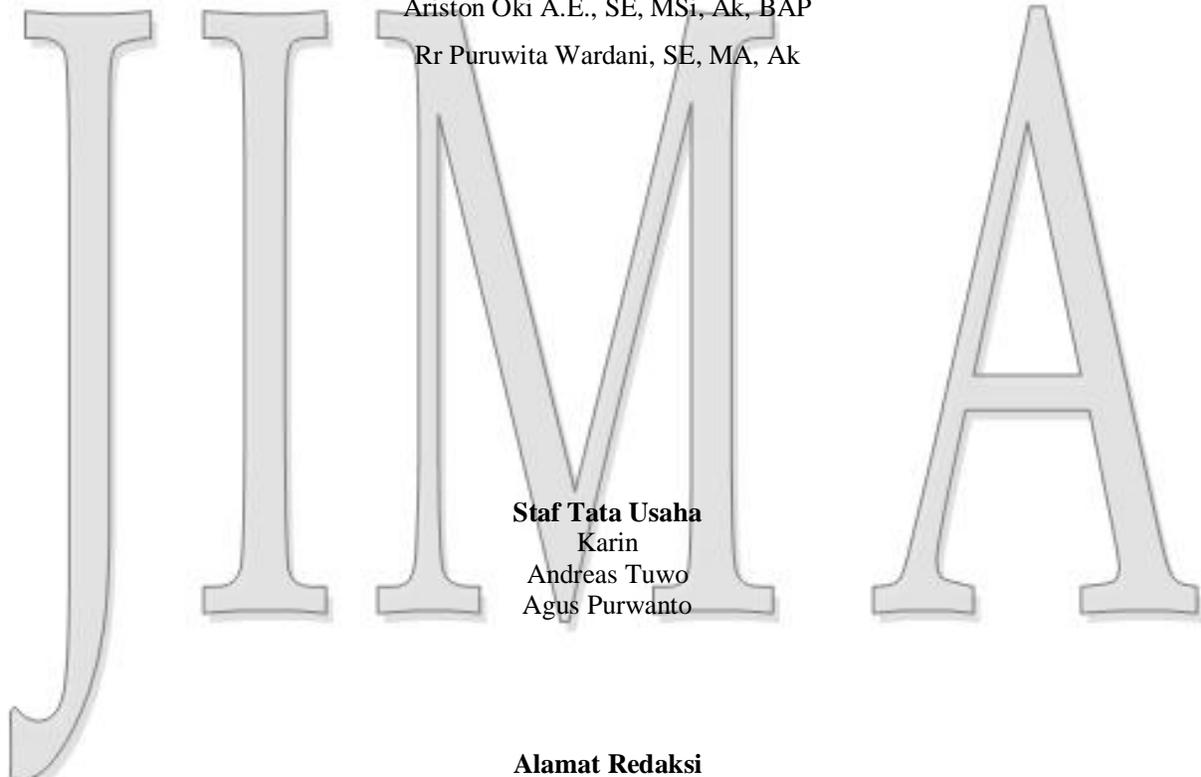
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA

Tineke Wehartaty, SE, MM

Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA

Ariston Oki A.E., SE, MSi, Ak, BAP

Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak



Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

IDENTIFIKASI DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA UKM MEUBEL

WILLIAM

William_hanz90@yahoo.com

ABSTRACT

SME business is a business sector which plays an important role in economic development in Indonesia. Existence and role of SMEs which in 2007 reached 49.84 million units, and is 99.99% of the national business, in the order of the national economy is no doubt, by looking at the contribution to employment, the establishment of the Gross Domestic Product (GDP) national, the value of national exports, and national investment. Furniture in particular SMEs in recent years due to business processes furniture experienced a significant increase, especially in East Java. Constraints that commonly arise in the SME Furniture is usually associated with the scheduling and production costs, which consist of: raw material costs, labor costs, and overhead costs. It is therefore necessary repairs in a manner/method as a solution to the completion of the constraints that typically occurs in the production process in SMEs Furniture.

Keyword: *SME Business in Indonesia, SME Furniture, Constraints in SME Furniture.*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan sektor usaha yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan, ketika terjadi krisis moneter tahun 1998 kebanyakan sektor usaha bangkrut dan yang tetap bertahan adalah sektor usaha UKM. Menurut Mudrajad Kuncoro dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengemukakan bahwa UKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena; pertama, tidak memiliki utang luar negeri, kedua, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, ketiga, menggunakan input lokal, keempat, berorientasi ekspor. Selama 1997-2006, jumlah perusahaan berskala UKM mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Eksistensi dan peran UKM yang pada tahun 2007 mencapai 49,84 juta unit usaha, dan merupakan 99,99% dari pelaku usaha nasional, dalam tata perekonomian nasional sudah tidak diragukan lagi, dengan melihat kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, nilai ekspor nasional, dan investasi nasional.

UKM juga memiliki beberapa kelemahan yaitu: relatif lemah dalam spesialisasi, modal dalam pengembangan terbatas, sulit untuk mendapat karyawan yang cakap, dan terkadang memiliki pembukuan yang kurang efektif dalam pencatatan laba dan biaya sehingga seringkali membingungkan bagi pemilik usaha industri UKM sendiri. Pembukuan dibutuhkan untuk memantau setiap transaksi dan aktivitas akuntansi dalam suatu unit bisnis, selain itu dengan adanya penerapan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maka akan memudahkan pemilik usaha dalam mengambil keputusan. Beberapa penelitian pada UKM telah menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan akan mempengaruhi prestasi perusahaan, penelitian pada perusahaan besar juga telah membuktikan bahwa penggunaan informasi akuntansi akan mempengaruhi prestasi perusahaan atau prestasi manajer (Suhairi, 2004). Oleh karena itu, dengan menerapkan akuntansi manajemen yang efektif maka akan memberikan informasi yang berguna dan dapat digunakan untuk membantu pimpinan perusahaan dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Makalah ini membahas berbagai masalah yang seringkali dihadapi dalam bisnis meubel. Ditinjau dari bentuknya bisnis meubel terdiri atas: skala besar dan UKM. Pada umumnya bisnis meubel skala besar dan UKM memiliki persamaan, khususnya dalam pengeluaran yang berkaitan dengan biaya produksi, yang terdiri atas: biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya-biaya ini merupakan faktor penting dalam proses produksi, terutama biaya overhead, karena pada saat produksi berlangsung terdapat biaya tambahan selain biaya bahan baku dan tenaga kerja yang bersifat tetap (*fixed*) dan berubah-ubah (*variabel*). Biaya produksi tersebut yang paling besar dikeluarkan oleh unit bisnis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengidentifikasian dan penyelesaian masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Alasan lain mengapa makalah ini membahas bisnis UKM Meubel, karena dari tahun ke tahun unit bisnis ini terus menunjukkan peningkatan signifikan, dan diharapkan beberapa tahun mendatang dapat menjadi prospek bisnis yang menjanjikan.

PEMBAHASAN

Meubel adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di

permukaannya. Meubel dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Meubel sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus. Sejauh ini meubel Indonesia masih memiliki pamor bagus dalam perdagangan dunia. Berikut adalah pembahasan UKM mulai dari permasalahan, penerapan akuntansi manajemen, hingga identifikasi dan penyelesaian masalah dalam UKM Meubel.

Permasalahan Umum Dalam UKM Meubel

Menurut Road Map Revitalisasi Industri Kehutanan Indonesia (2007) dalam Kaban (2007), terdapat permasalahan yang umumnya dihadapi oleh UKM meubel, misalnya: kurangnya bahan baku, *negative brand image* akibat pembalakan liar, rendahnya kualitas produk Indonesia dibanding produk dari negara lainnya, lebih mahalnya harga produk Indonesia dibanding pesaing, dan lebih disukainya produk-produk bersertifikat. Jenis bahan baku yang umumnya digunakan dalam UKM Meubel di Indonesia, adalah kayu jati dan mahoni, hal ini dikarenakan kayu jenis jati dan mahoni memiliki kualitas dan ketahanan yang baik, sehingga dalam pengolahannya akan menghasilkan kualitas meubel yang baik dan tahan lama. Tetapi, dikarenakan bahan dasar yang digunakan merupakan bahan dasar yang terbatas, dan masa revitalisasinya membutuhkan waktu yang lama, maka sebagai pengusaha UKM Meubel harus memperhatikan masalah yang serius ini, dengan mencari solusi bahan baku pengganti lainnya yang memiliki masa revitalisasi yang relatif singkat dan kualitas yang cukup seimbang, seperti: kayu olahan, kayu lonjoran, aluminium, dan sebagainya. Dalam bisnis UKM Meubel terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam proses penerapannya, hal ini penting dikarenakan setiap aspek memiliki dampak yang penting bagi keberlangsungan hidup dari bisnis itu sendiri. Berikut ini adalah aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam memulai suatu bisnis UKM.

1. Aspek Teknik Produksi

A. Aspek Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambahkan kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (2002) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik untuk menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada, seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Jenis-jenis *proses* produksi ada berbagai macam bila ditinjau dari berbagai segi, misalnya:

1. Proses produksi dilihat dari wujudnya terbagi menjadi 5 macam, yaitu: proses kimiawi, proses perubahan bentuk, proses *assembling*, proses transportasi dan proses penciptaan jasa-jasa administrasi (Ahyari, 2002).
2. Proses produksi dilihat dari arus (*flow*) bahan mentah sampai menjadi produk akhir, terbagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Proses produksi terus-menerus (*Continous processes*) adalah proses produksi barang atas dasar aliran produk dari satu operasi ke operasi berikutnya tanpa penumpukan disuatu titik dalam proses. Pada umumnya industri yang cocok dengan tipe ini adalah yang memiliki karakteristik yaitu output direncanakan dalam jumlah besar, variasi atau jenis produk yang dihasilkan rendah dan produk bersifat standar. Contoh: Perusahaan semen, tekstil, mobil, dan sebagainya.
 - b. Proses produksi terputus-putus (*Intermettent processes*) yaitu, produk diproses dalam kumpulan produk bukan atas dasar aliran terus-menerus dalam proses produk ini. Perusahaan yang menggunakan tipe ini biasanya terdapat sekumpulan atau lebih komponen yang akan diproses atau menunggu untuk diproses, sehingga lebih banyak memerlukan persediaan barang dalam proses.
Contoh: meubel, pakaian, dan sebagainya.
 - c. Proses produksi campuran, merupakan penggabungan dari proses produksi terus-menerus dan terputus-putus. Penggabungan ini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa setiap perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha meubel umumnya terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah pekerja produksi yang memiliki keahlian dalam kategori tukang kayu, tukang politur untuk pekerjaan *finishing*, serta tukang amplas. Sedangkan tenaga manajemen, administrasi dan penjualan serta sopir sebagai kelompok tenaga kerja tidak langsung.

4. Kendala Produksi

Secara umum, kendala produksi yang dihadapi oleh pengusaha UKM Meubel relatif kecil. Salah satunya adalah cuaca. Pada saat musim penghujan, terutama antara bulan Desember sampai dengan Februari saat curah hujan cukup tinggi, kelembaban udara menyebabkan kayu yang akan dikerjakan agak lembab. Selain itu juga membuat proses pengeringan pewarnaan dan *finishing* bertambah lama. Hal ini disebabkan belum tersedianya ruangan khusus untuk pengeringan dengan bantuan peralatan pengering. Pengeringan masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu, dengan bantuan panas cahaya

matahari. Kendala lain adalah kecenderungan harga kayu yang semakin tinggi sebagai akibat menipisnya persediaan hutan jati dan mahoni.

2. Aspek Kendala Pemasaran

Kendala pemasaran yang umum dialami oleh pengusaha kecil termasuk pengusaha UKM Meubel antara lain, adalah kurangnya informasi pasar seperti keterbatasan akses untuk mengetahui perkembangan harga dan jenis produk yang sedang diminati konsumen. Kendala lain bagi jenis usaha *furniture* kayu ialah sifat produk yang relatif awet. Konsekuensinya frekuensi pembelian menjadi kecil, karena banyak yang membeli sebatas untuk pembelian pertama atau penambahan *furniture* baru. Kendala berikutnya adalah harga jual yang relatif tinggi untuk produk berbahan kayu, sehingga memperkecil potensi daya beli konsumen. Akibatnya, sebagian potensial konsumen ini beralih kepada jenis *furniture* berbahan baku murah, seperti papan partikel, rotan, bambu dan plastik.

3. Aspek Keuangan

A. Pemilihan Pola Usaha

Penyajian analisis keuangan UKM Meubel diharapkan dapat memberikan gambaran baik kepada perbankan tentang kelayakan pembiayaan terhadap usaha yang bersangkutan maupun pengusaha atau pemerhati usaha *furniture* kayu terhadap nilai tambah yang dihasilkan melalui kegiatan usaha ini.

B. Komponen dan Struktur Biaya

Komponen biaya dalam analisis kelayakan usaha meuble kayu dibedakan menjadi dua yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah komponen biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dana pada awal pendirian usaha yang meliputi lahan atau areal usaha, peralatan dan sarana pengangkutan. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang diperlukan untuk memulai usaha bisnis UKM Meubel. Komponen terbesar dari biaya investasi usaha ini adalah tanah dan bangunan untuk keseluruhan proses produksi serta sarana transportasi produk, biaya lainnya, terkait penyediaan peralatan mekanik yang dibutuhkan dalam proses produksi, seperti: bor kayu, gergaji (listrik maupun mekanik), amplas, kompresor.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional terdiri dari dua komponen biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya pekerja produksi, biaya bahan baku, biaya bahan pelengkap dan biaya pengecatan serta finishing. Sedangkan biaya tetap terdiri dari gaji karyawan administrasi dan penjualan, serta biaya pemasaran, transportasi dan biaya overhead.

C. Kebutuhan Dana Investasi dan Modal Kerja

Kebutuhan investasi dalam usaha *furniture* kayu lebih banyak diperlukan pada kebutuhan tanah dan bangunan, sementara untuk investasi peralatan relatif kecil. Peralatan yang cukup besar adalah alat transportasi produk untuk keperluan pengiriman barang kepada konsumen dan pengangkutan bahan baku kayu.

D. Produksi dan Pendapatan

Tingkat Produksi berdasarkan jumlah pesanan dari konsumen, jadi produksi dilakukan begitu mendapat pesanan dari pembeli, setelah itu produksi dilakukan sesuai dengan keinginan konsumen. Adapun beberapa produk yang dibuat untuk dipasarkan dalam suatu acara pameran agar dapat menarik minat konsumen yang belum mengenal produk secara langsung. Pendapatan diperoleh melalui penjualan produk baik secara langsung maupun dari hasil penjualan melalui pameran.

Akuntansi Manajemen pada Bisnis UKM Meubel

Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia usaha, mulai dari badan usaha nirlaba yang tidak mencari keuntungan sampai pada perusahaan besar yang mencari keuntungan membutuhkan informasi akuntansi yang digunakan sebagai alat perencanaan, pengawasan maupun sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan menerapkan akuntansi manajemen akan membantu para pemilik bisnis untuk mengefisienkan segala aktivitas produksi terkait pengeluaran biaya maupun penentuan harga. Dalam menentukan biaya terdapat 2 metode yang umum digunakan yaitu:

1. Perhitungan biaya sebelum proses produksi dilakukan. Biaya produksi ditetapkan berdasarkan pengeluaran yang sudah terjadi di masa lalu sebagai dasar perhitungan, kemudian diperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.
2. Perhitungan biaya setelah proses produksi dilakukan. Berdasarkan cara ini untuk menghitung biaya produksi didasarkan atas pencatatan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi sehingga diperoleh jumlah biaya produksi yang sesuai.

Setelah menentukan biaya, hal yang harus ditentukan adalah harga. Biasanya dalam menentukan harga digunakan berbagai metode/pendekatan yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu:

1. Berbasis permintaan; adalah suatu metode yang menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi selera dan preferansi pelanggan daripada faktor-faktor seperti biaya, laba, dan persaingan. Permintaan pelanggan didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain:
 - a. Kemampuan para pelanggan untuk membeli (daya beli).

- b. Kemauan pelanggan untuk membeli.
 - c. Posisi suatu produk dalam gaya hidup pelanggan.
 - d. Manfaat yang diberikan produk tersebut kepada pelanggan.
 - e. Harga produk-produk substitusi.
 - f. Pasar potensial bagi produk tersebut.
 - g. Sifat persaingan non harga, perilaku konsumen secara umum dan segmen-segmen dalam pasar.
2. Berbasis biaya; dalam metode ini faktor penentu harga yang utama adalah aspek penawaran atau biaya, bukan aspek permintaan. Harga ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biaya-biaya langsung, biaya overhead, dan laba.
 3. Berbasis laba; metode ini berusaha menyeimbangkan pendapatan dan biaya dalam penetapan harganya. Upaya ini dapat dilakukan atas dasar target volume laba spesifik atau dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap penjualan atau investasi.
 4. Berbasis persaingan; harga juga dapat ditetapkan atas dasar persaingan, yaitu apa yang dilakukan oleh pesaing. Metode penetapan harga berbasis persaingan terdiri dari:
 - a. *Customary Pricing*. Metode penetapan harga yang dilakukan dengan berpedoman pada tingkat harga tradisional dimana perusahaan berusaha tidak mengubah harga diluar batas yang diterima dengan menyesuaikan ukuran dan isi produk guna mempertahankan harga. Misalnya pada produk makanan ringan.
 - b. *Loss Leader Pricing*. Metode yang menjual suatu produk dibawah harga biaya produksinya. Tujuannya bukan untuk meningkatkan penjualan produk yang bersangkutan, tetapi untuk menarik konsumen membeli produk lainnya, khususnya produk dengan harga yang tinggi. Jadi suatu produk dijadikan semacam pancingan agar produk lainnya juga laku.

Identifikasi dan Penyelesaian Masalah pada UKM Meubel

Terdapat beberapa permasalahan dalam UKM Meubel, yang umumnya sering terjadi, antara lain:

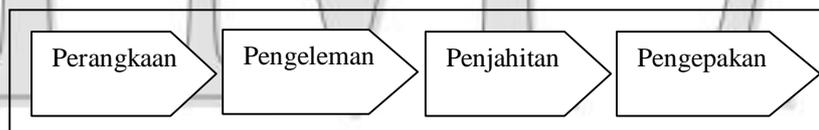
1. Pencatatan atau pembukuan akuntansi yang tidak sesuai dengan SAK yang berlaku.
2. Sering terjadinya *lead time* (waktu tunggu) pada setiap sub sektor tenaga kerja sehingga hasil produksi yang diharapkan seringkali gagal dicapai.
3. Sering terjadinya delay pengiriman bahan baku akibat buruknya aturan penjadwalan antara pemilik bisnis dengan distributor bahan baku.

Berikut adalah penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan pada ketiga poin diatas. Permasalahan yang berkaitan dengan pembukuan atau pencatatan akuntansi merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan akuntansi merupakan kunci indikator kinerja usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan unit bisnis. Informasi-informasi tersebut memungkinkan para pelaku UKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu. Tanpa informasi akuntansi, masalah-masalah yang sedianya dapat dihindari atau dipecahkan justru menjadi penyebab kebangkrutan usaha tersebut.

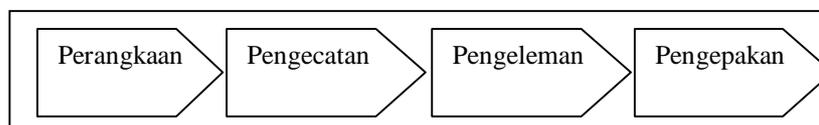
Penyebab pemilik bisnis UKM kesulitan menerapkan pembukuan yang sesuai dengan SAK, karena kurangnya tingkat pendidikan, pelatihan usaha dan pengalaman manajerial. Hal ini tentunya bisa diselesaikan dengan 2 cara yaitu dengan menyewa jasa akuntan atau dengan memberikan pelatihan akuntansi pada karyawan lama agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya di bidang akuntansi. Kedua cara ini cukup efektif bagi pemilik usaha bisnis UKM agar dapat mengatasi permasalahan dalam pembukuan atau pencatatan akuntansi.

Permasalahan kedua adalah mengenai *lead time* (waktu tunggu) yang umumnya terjadi antar subsektor produksi. Hal ini biasanya terjadi pada sektor pengecatan dan pengeleman. *Lead time* yang terjadi dikarenakan para pekerja seringkali menganggur pada saat pengalihan produk dari sektor perangkaan ke pengecatan.

Berikut adalah gambar dari hasil produksi sofa dan kursi kayu mulai dari sektor perangkaan sampai sektor pengepakan. Jenis produk terdiri atas dua macam yaitu sofa dan kursi kayu.



Gambar 1
Arus Produksi Sofa Pada UKM Meubel



Gambar 2
Arus Produksi Kursi Kayu Pada UKM Meubel

Arus produksi dari sofa dan kursi kayu relatif sama, keduanya melalui proses perangkaan dari bahan dasar kayu lonjoran yang telah diolah kemudian dibuat rangka sesuai dengan tipe produk masing-masing. Perbedaan antara produk sofa dan kursi kayu terdapat pada sektor pengecatan dan penjahitan. Kedua sektor ini menjadi hal yang membedakan kedua jenis produk.

Pada kursi kayu setelah kayu dirakit menjadi rangka kursi maka langkah selanjutnya adalah proses pengecatan atau pemberian plitur, sedangkan pada sofa setelah proses perangkaan langkah selanjutnya adalah pengeleman atau proses perekatan antara rangka sofa dengan spons untuk membuat dudukan pada rangka sofa. Proses berikutnya yaitu penjahitan untuk produk sofa dan pengeleman untuk kursi kayu. Penjahitan dilakukan pada seluruh rangka sofa yang telah dilapisi spons kemudian dijahit dengan kain atau kulit sesuai dengan permintaan pelanggan, setelah selesai dijahit sofa siap dikemas pada sektor pengepakan dan siap dipasarkan. Untuk produk kursi kayu setelah dicat atau diplitur dengan warna, langkah selanjutnya adalah pemberian dudukan dengan proses pengeleman pada rangka kursi kayu yang telah diberi cat, setelah itu dilanjutkan pada sektor pengepakan untuk dikemas dan dipasarkan pada pelanggan.

Dalam arus produksi sofa dan kursi sering dijumpai berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan pekerja. Pada sektor pengecatan dan penjahitan seringkali terjadi *lead time*. Hal ini dikarenakan proses pengecatan hingga pengeringannya membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga seringkali pekerja menjadi mengganggu dan tidak dapat memaksimalkan kapasitas dan waktu bekerjanya dengan baik sehingga pemilik bisnis tidak dapat mencapai hasil produksi yang diharapkan. Apabila pelanggan memesan produk dalam jumlah yang besar, tentu hal ini dapat menimbulkan masalah yang serius karena pekerja tidak dapat memaksimalkan kinerjanya sehingga produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan jumlah permintaan dari pelanggan. Hal ini akan berdampak buruk pada penghasilan yang diterima oleh pemilik bisnis meubel, selain itu pelanggan akan beralih kepada kompetitor usaha sejenis yang dapat memenuhi keinginannya.

Penyelesaian masalah yang dapat dilakukan yaitu:

1. Dengan pemantauan langsung dari pemilik bisnis pada setiap sektor produksi mulai dari sektor perangkaan sampai dengan sektor pengepakan atau pengemasan.
2. Membatasi tingkat produksi produk yang akan dihasilkan, dengan kata lain yaitu membatasi jumlah pesanan agar disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga kerja dalam berproduksi. Hal ini berguna untuk menekan tingkat *lead time* (waktu tunggu) yang sering terjadi pada sektor pengeleman dan penjahitan. Selain itu cara ini juga dapat membuat pekerja lebih fokus dalam menghasilkan produk yang berkualitas dibandingkan dengan produk yang dihasilkan dalam jumlah besar.

Permasalahan terakhir yang terdapat pada UKM Meubel yaitu *delay* pengiriman bahan baku dari distributor kepada pengusaha meubel. Hal ini sering disebabkan karena pemilik usaha tidak menyiapkan suatu peraturan yang mengikat dengan pemasok sehingga seringkali bahan baku yang dibutuhkan tidak tersedia saat dibutuhkan.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara:

1. Pemilik bisnis meubel membuat suatu aturan yang mengikat (berupa kontrak) dengan pemasok bahan baku, apabila terjadi *delay* atau kehabisan stock maka kedua belah pihak dapat memperoleh informasi dengan tepat.
2. Pemilik bisnis membuat daftar/rancangan perkiraan persediaan bahan baku untuk menghadapi situasi yang dapat diperkirakan maupun situasi yang fluktuatif (berubah-ubah).

SIMPULAN

Dari pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil adalah:

1. Bisnis UKM memiliki peranan penting di sektor perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan bisnis UKM merupakan unit bisnis terbesar dalam penyerapan tenaga kerja maupun pembentuk PDB Nasional.
2. Bisnis UKM Meubel terus mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan semakin besarnya permintaan konsumen atau pelanggan terhadap *furniture*, terutama yang berbahan kayu jati dan mahoni. Hal ini didukung dengan ketersediaan bahan baku yang berkualitas yang dimiliki oleh hutan-hutan di Indonesia.
3. Sebelum memulai suatu bisnis, seorang pengusaha harus dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan dihadapi beserta dengan cara penyelesaiannya. Masalah yang umumnya dihadapi oleh pemilik usaha meubel skala UKM, antara lain:
 - a. Pencatatan atau pembukuan akuntansi yang tidak sesuai dengan SAK yang berlaku. Penyelesaiannya melalui 2 cara yaitu: dengan menyewa jasa akuntan atau dengan memberikan pelatihan akuntansi pada karyawan lama agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya di bidang akuntansi.
 - b. Sering terjadinya *lead time* (waktu tunggu) pada setiap sub sektor tenaga kerja sehingga hasil produksi yang diharapkan seringkali gagal dicapai. Penyelesaiannya dengan cara memantau secara langsung proses produksi di setiap sektor produksi maupun dengan cara membatasi jumlah produksi sesuai dengan kemampuan yang dapat dihasilkan oleh pekerjaannya.
 - c. Sering terjadinya *delay* pengiriman bahan baku akibat buruknya aturan penjadwalan antara pemilik bisnis dengan distributor bahan baku. Penyelesaian masalah dengan cara membuat aturan yang mengikat dengan pemasok bahan baku dan membuat suatu rancangan perkiraan persediaan bahan baku untuk menghadapi berbagai situasi yang dapat diperkirakan maupun yang sifatnya fluktuatif (berubah-ubah).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Ahyari, A., 2002, *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*, Edisi 4, Cetakan Keempat, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Arissa, V., 2008, *Kelayakan Finansial dan Bauran Pemasaran Meubel Kayu*, Institut Pertanian Bogor.
- ASMINDO, 2006. *Indonesia Furniture Industry Handicraft Directory*, Bogor: Puslitbang Hasil Hutan.
- Blocher, E.J., K.H. Chen, dan T.W. Lin, 2000, *Manajemen Biaya*, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Ediraras, D.T., 2010, Akuntansi dan Kinerja UKM, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No.2, Vol.15, Agustus.
- Hansen, D.R., dan M.M. Mowen, 2000, *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*, Edisi Pertama, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2001, *Management Accounting*, Edisi Ketujuh, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Harian Bisnis Indonesia, 2008, *UKM Kebal Terhadap Krisis*, 21 Oktober.
- Kaban, J., 2007, Potensi Industri Meubel Jepara, (<http://bisnisukm.com/potensi-industri-meubel-jepara.html/>, diunduh tanggal 10 Agustus 2012).
- Minori, R., 2011, Peran UKM dalam perekonomian Indonesia, (<http://rudyminary.blogspot.com/2011/05/peran-ukm-dalam-perekonomian-indonesia.html/>, diunduh tanggal 15 Juni 2012).
- Sianturi, P., 2011, Pasar dan Pemerintahan Dalam Ekonomi Modern (Softskill 3), (<http://pasar-dan-pemerintahan-dalam-ekonomi.html/>, diunduh tanggal 06 Juni 2012).
- Wahdini, dan Suhairi, 2006, Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus.

J I M M A